

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era globalisasi merupakan era yang salah satu cirinya adalah semakin maju dan berkembangnya pemikiran. Di era tersebut banyak orang-orang yang ingin berproses agar terintegrasi secara internasional untuk menambah wawasan dengan pertukaran pandangan, produk budaya, maupun pendidikan. Di bidang pendidikan khususnya jenjang perguruan tinggi globalisasi juga memiliki pengaruh tersendiri. Salah satunya adalah banyak mahasiswa yang meninggalkan kampung halamannya hingga keluar negeri sekalipun, dalam jangka waktu tertentu bertujuan untuk menempuh pendidikan. Mahasiswa dengan status tersebut disebut dengan mahasiswa migrasi atau merantau. Seorang perantau memiliki alasan atau faktor-faktor tertentu penyebab bermigrasi yaitu: adanya visi unggul yang ingin dicapai di tempat baru, peluang mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan keinginan, terpengaruh dengan orang yang dikenal, suasana baru yang lebih mengasyikkan, dll.¹

¹ Luluk Elfina Dewi, “*Coping Stress Pada Mahasiswa Rantau Tingkat Pertama Ditinjau Dari Tingkat Religiusitas*”, Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta 2018, H, 2

Di Indonesia banyak mahasiswa perantauan dari luar negeri yang kuliah di Perguruan Tinggi Indonesia. Yang pada setiap Universitasnya memiliki keunggulan atau daya pikat tersendiri dalam menarik minat mahasiswa asing untuk menempuh studi. Dalam dunia pendidikan di lingkungan kampus khususnya, keberadaan mahasiswa asing di Indonesia memberikan nuansa baru. Di Indonesia dalam ranah pendidikan diwajibkan pemakaian Bahasa Indonesia. Dengan mahasiswa asing menguasai bahasa Indonesia akan mempermudah dalam proses pembelajaran, akan mudah berkomunikasi secara verbal maupun non-verbal. Namun bagi mahasiswa asing, mereka memiliki tantangan tersendiri. Sebab mereka dituntut untuk memahami dan mengaplikasikan bahasa Indonesia sebagai bahasa keduanya.²

Banyak kasus yang terjadi ketika mahasiswa asing masuk dunia perkuliahan, seperti halnya yang dialami mahasiswa Thailand, dilatar belakangi basic Kampus IAIN yang merupakan Kampus Islam. Mahasiswa Patani yang berada di Kediri dan Tulungagung kemudian membentuk Organisasi yaitu Himpunan mahasiswa patani (Thailand Selatan) (Selatan Thailand) yang didirikan pada tanggal 1 Maret 2014. Lokasi sekretariat mereka ada di Tulungagung dan saat ini jumlah anggota berjumlah 100 orang dari latar belakang kampus IAIN Kediri dan IAIN Tulungagung. Mereka mengakui bahwa berada di negeri orang tidaklah mudah dan mereka mengalami beberapa kesulitan. Kesulitan bahasa adalah salah satu hal yang

² Ramos Roshima, “Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Asing Dengan Mahasiswa Pribumi”, JOM FISIP Volume 4 No.01, H, 3

mereka hadapi, karena tidak menguasai bahasa Indonesia akhirnya mereka mengalami kesulitan saat belajar karena tidak mengerti penjelasan dari dosen. Mereka mengalami kesepian, rindu rumah, tidak bisa berinteraksi dengan lingkungan sekitar karena kendala bahasa. ³

Berdasarkan hasil wawancara awal kepada salah satu mahasiswa perantauan asal Thailand terkait dampak psikologis yang kemungkinan muncul seperti perbedaan bahasa atau makanan. Berikut petikan wawancara subjek AD:

“bahasa itu memang susah sikik eee sebabkan bahasa kite, bahasa kitekan beda dengan bahase kak sini, pasti makanan jua tak same, makanan nak rase kite bingung, lagi pula dengan sesame teman kak Indonesia kita belum cakap eee belum rapat lagi,, kalau bingung macam tu dah biasee kita tanye teman, lagipun takut nak ingin tanye dosen.”⁴

Dalam bersosialisasi subjek AI meraksakan kesulitan dengan mahasiswa lokal penyebabnya ialah bahasa dan hambatan permasalahan akademis kampus. Berikut petikan wawancara :

“ eeee bahasa adelah hal utame yang kite tak faham, walaupun kiteni kan serumpun tapi ade juga bahase Indonesia yang kite tak faham, lebih lagi

³ Ketua Mahasiswa Thailand, Tulungagung ,28 Oktober 2020 15:00 Wib

⁴ Wawancara, Subjek Hm, Kediri, 27 Oktober 2019, 19:30 Wib

kalau pakai bahasa Jawa. Dan sistem administrasi di kampus ni juga susah, banyak syarat.”⁵

Hal lain yang dirasakan subjek SR dan RI :

“That I could not communicate with Indonesian because I’m not good at Indonesia language. I’ve ever felt anxiety when I ordered grab food because they don’t know where dorm is, they know only rumah sakit. Si I’ve got problems with that sometimes.”

Artinya : *“Saya tidak mampu berinteraksi dengan menggunakan bahasa Indonesia karena saya tidak pandai berbahasa Indonesia. Saya pernah merasa cemas ketika memesan makanan karena mereka tidak tahu di mana asrama, mereka hanya tahu rumah sakit. Kadang-kadang saya punya masalah dengan itu.”*

Mahasiswa Thailand juga mengatakan bahwa dia takut dan cemas saat akan berkomunikasi dengan orang Indonesia, merasa bingung bagaimana cara berkomunikasi dengan orang Indonesia, karena belum tahu sifat dan watak orang Indonesia itu seperti apa. Selain itu, kemungkinan yang akan muncul adalah dampak sosial dan psikologis tertentu ketika mahasiswa tinggal dan berkuliah di tempat masyarakat yang berbeda secara sosial dan budaya seperti bahasa maupun makanan. Perbedaan antara kondisi di daerah asal dengan di daerah baru bagi seorang

⁵ Wawancara, Subjek Ai, Kediri, 24 Oktober 2019, 15:12 Wib

mahasiswa pendatang adalah hal yang tidak menyenangkan. Hal tersebut menjadi faktor penyebab dari munculnya kesulitan dalam penyesuaian diri mahasiswa yang pindah ke suatu daerah baru. Faktor yang tidak menyenangkan juga dapat berupa masalah perbedaan bahasa, cara berbicara, lambang-lambang, nilai atau norma-norma masyarakat⁶ sehingga mengakibatkan individu mengalami tekanan dan kecemasan serta menimbulkan stress. Hal tersebut biasa disebut *culture shock* .

Culture shock atau gegar budaya merupakan hal wajar pada diri individu yang berada pada lingkungan baru dengan budaya baru yang berbeda dari budaya sebelumnya. Individu yang berpindah budaya harus melakukan penyesuaian antarbudaya agar bisa hidup nyaman dan tentram. Penyesuaian antarbudaya ini dilakukan karena terjadi dalam sistem ide yang dimiliki bersama oleh warga atau sejumlah warga masyarakat yang bersangkutan, antara lain aturan-aturan, norma-norma, yang digunakan sebagai pegangan dalam kehidupan, teknologi, selera, rasa keindahan (kesenian), dan bahasa. ⁷Gegar budaya juga dapat muncul akibat perubahan-perubahan besar yang berkaitan dengan kebiasaan dan budaya. Meskipun gegar budaya dianggap normal, tetapi pada tingkat tertentu menimbulkan perasaan tidak menyenangkan dan menimbulkan frustrasi. Dengan tingkat tekanan yang

⁶ Difran Nobel Bistara, “*Culture shock Dan Interaksi Sosial Mahasiswa Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Universitas Respati Yogyakarta*” , Journal Vol. 1, No. 2, H, 19.

⁷ Rizky Mestika Warni Hasibuan, *Hubungan Interaksi Sosial Dengan Culture shock Mahasiswa Luar Jawa*, perpustakaan.uns.ac.id, h. 2

berbeda antara satu individu dengan individu yang lain. *Culture shock* juga dapat mengakibatkan muncul perasaan seperti terasing atau kesepian, merasa beda dengan orang lain, dan tidak dapat berkomunikasi dengan orang yang berbeda budaya sehingga cenderung melakukan kesalahan serius dan berulang.⁸

Bila ditinjau lebih jauh *culture shock* disebabkan oleh beban psikologis. Selain dikarenakan tidak mampu beradaptasi dengan budaya baru ditempat yang baru, penyesuaian akademik sebagai tuntutan pembelajaran juga menjadi penyebab gegar budaya dikalangan mahasiswa asing. Cara berpikir dan cara berbuat individu telah terskemakan dengan budaya bawaannya, maka ketika berada pada budaya baru, individu merasa gagap yang direalisasi dalam bentuk perilaku yang rancu. Esensi gegar budaya adalah interaksi antara budaya individu sebelumnya dengan budaya baru. Untuk mengatasi gegar budaya diperlukan adaptasi yang cukup mendalam sehingga keterasingan yang dialami tidak berlangsung lama. Individu yang berinteraksi dengan individu lain, membuka diri sebagai usaha mengenali individu lain dan menyesuaikan diri sehingga akan terbentuk kesesuaian budaya sebagai realisasi hubungan yang harmonis.⁹

⁸ Rio Aldino, “Gegar Budaya Dan Kecemasan: Studi Empiris pada Mahasiswa Bengkulu dan Maluku di Universitas Gunadarma dalam Beradaptasi di Lingkungan Baru”, Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 8 No. 2, h. 90.

⁹ Rizky Mestika Warni Hasibuan, op. cit, h. 3

Segala aktivitas yang dilakukan oleh mahasiswa perantau di perantauan merupakan salah satu manifestasi dari kodrat manusia sebagai makhluk sosial, yaitu selalu berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Makhluk sosial berarti makhluk yang tidak dapat hidup tanpa individu lain dan lingkungan sehingga muncul interaksi sosial antara individu dengan individu, antara kelompok dengan kelompok, maupun antar individu dengan kelompok.¹⁰ Hal tersebut merupakan kegiatan yang harus dilakukan oleh mahasiswa perantau, yaitu berinteraksi dengan masyarakat agar individu merasa nyaman untuk melanjutkan aktivitas perkuliahan serta terjalin hubungan yang baik dengan masyarakat. Mahasiswa perantau membutuhkan lingkungan sekitar yang bersahabat. Hal tersebut mendukung tercapainya tujuan merantau yang diinginkan yaitu mencapai kesuksesan di banyak sisi dalam kehidupan, antara lain sukses di bidang akademik dan sukses menjalin ikatan persaudaraan dengan individu lain di tempat perantauan.

Suatu hubungan antara dua individu atau lebih di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kekuatan individu yang lain atau sebaliknya adalah Interaksi sosial.¹¹ Syarat interaksi social dapat belangsung ada dua, diantaranya : 1. Kontak sosial, adalah masing-masing pihak saling bereaksi antara satu dengan yang lain meski tidak harus bersentuhan secara fisik dan hubungan antara

¹⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta : Raja Grafindo : 2013), cet 45, 58

¹¹ Khotimah, *Interaksi Sosial Masyarakat Islam Dan Kristen Di Dusun Iv Tarab Mulia Kecamatan Tambang Kabupaen Kampar*, Vol.19, No.2, H. 242.

satu pihak dengan pihak lain yang merupakan awal terjadinya interaksi sosial. 2. Adaptasi, adalah bergaul atau berhubungan dengan orang lain. Adaptasi yang dilakukan pendatang terhadap penduduk setempat, adaptasi yang dilakukan penduduk setempat oleh pendatang dan, Adaptasi yang tidak dilakukan oleh pihak manapun, di mana masing-masing etnis bangsa saling berdiam diri tanpa melakukan adaptasi adalah tipe model adaptasi yang terjadi pada setiap etnis bangsa.¹²

Soekanto membagi bentuk-bentuk interaksi sosial menjadi proses asosiatif (bentuk hubungan antarindividu) dan proses disosiatif (bentuk dan arahnya ditentukan oleh sistem sosial masyarakat. Lingkungan sosial yang baik dan buruk dapat ditentukan dari kedua bentuk proses interaksi di atas. Lingkungan sosial yang baik, apabila Mahasiswa Thailand melakukan proses asosiatif, yaitu Mahasiswa Thailand dapat bekerja sama (cooperation), mahasiswa Thailand melakukan proses akomodasi (proses saling menyesuaikan diri antar individu untuk mengatasi ketegangan-ketegangan), dan Mahasiswa Thailand melakukan proses asimilasi (usaha mengurangi perbedaan untuk tujuan dan kepentingan bersama). Lingkungan sosial yang buruk, apabila Mahasiswa Thailand melakukan proses disosiatif, yaitu Mahasiswa Thailand melakukan persaingan, kontravensi dan pertentangan (pertikaian/konflik) terhadap orang lain.¹³

¹² Syafruddin Ritonga, *Pola Komunikasi Antar Budaya Dalam Interaksi Sosial Etnis Karo Dan Etnis Minang Di Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo*, Volume 4, Nomor 2, H, 95

¹³ Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PR Raja Grafindo Persada, 2012), h, 65

Interaksi sosial individu selama di perantauan tidak selalu berjalan dengan mulus. Hal tersebut menjadi suatu kewajaran karena individu sudah mempunyai budaya bawaan yang berbeda dengan budaya tempat perantauan. Tidak jarang individu merasakan stress sebagai akibat dari ketidakmampuan dalam berbagai hal, antara lain menyelaraskan antara keinginan dengan yang terjadi di lingkungan masyarakat tempat individu tersebut merantau. Stress memperparah *culture shock* yang terjadi pada individu akibat penyesuaian budaya¹⁴.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Chapdelaine dan Alexitch yang dilakukan terhadap 156 siswa pria di Universitas Internasional Canada. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa hal yang mendasari muncul *culture shock* pada mahasiswa perantau adalah kesulitan-kesulitan sosial antara individu tersebut dengan penduduk asli dari negara yang didatangi. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa subjek penelitian melaporkan dirinya memiliki lebih banyak kesulitan di negara baru, dan *culture shock* yang dialami oleh individu berhubungan negatif dengan tingkat interaksi individu dengan penduduk asli. Semakin tinggi interaksi dengan penduduk asli maka semakin rendah *culture shock* yang dialami oleh individu. Sebaliknya, semakin rendah interaksi dengan penduduk asli, *culture shock* yang dialami semakin tinggi. Penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa tingkat interaksi dengan penduduk asli memiliki peranan dalam pengalaman *culture shock* yang muncul. *Culture shock* yang dialami oleh mahasiswa pendatang muncul

¹⁴ Rizky Mestika W H, Op,cit.

akibat pemahaman individu kurang terhadap budaya baru yang dimasuki. Interaksi sosial yang kurang dari mahasiswa perantau dengan penduduk asli menutup kemungkinan individu untuk mempelajari budaya baru, sehingga kesempatan mengintegrasikan budaya baru dengan budaya lama yang dibawa sulit dilakukan.¹⁵

Selain itu, faktor eksternal lain yang dibutuhkan mahasiswa asing adalah dukungan sosial agar mereka tetap bertahan di negara baru dengan budaya yang baru. Dalam konsekuensi lintas budaya ada salah satu pendekatan yaitu adaptasi psikologi yang dipengaruhi oleh pusat kendali internal, beberapa perubahan kehidupan, kontak dengan teman sebangsa yang lebih banyak untuk mendapatkan dukungan sosial.¹⁶ Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Lin bahwa keterlibatan individu dalam berbagai organisasi akan membantu individu untuk mengatasi *culture shock* (gegar budaya) dengan cara melakukan penyesuaian budaya dan memberikan dukungan sosial. Beberapa cara yang digunakan untuk mengatasi *culture shock* (gegar budaya) yaitu: (a) belajar mengenai budaya baru, kesediaan untuk belajar kultur yang baru akan membantu untuk mengatasi kesalahpahaman dan membantu persoalan sosial di tempat yang baru, (b) ambil bagian dalam kegiatan kultural, mencoba menemukan kesamaan nilai-nilai kultur dengan kultur yang baru (c) interaksi dengan penduduk asli, interaksi akan sulit dilakukan apabila seseorang tidak memahami bahasa atau

¹⁵ Louise R. Alexitch, *Social Skills Difficulty: Model of Culture shock for International Graduate Students*, *Journal of College Student Development*, 2, (March/April 2004), 167-184

¹⁶ Sulih Indra Dewi, “*Culture shock Dan Akulturasi Dalam Lingkungan Budaya*”. Vol.3 No.1, H, 49.

kebiasaan dengan baik, penguasaan bahasa yang baik merupakan cara untuk mengatasi *culture shock* (gegar budaya) (d) berteman dengan orang-orang dari budaya baru, dengan sesama pendatang (e) memelihara dukungan sosial dan emosional. Dukungan sosial yang dimaksud adalah saudara, orang yang pernah dikenal di tempat lama, atau satu negara.¹⁷

Menurut Kumalasari & Ahyani dukungan sosial merupakan hubungan interpersonal yang di dalamnya berisi pemberian bantuan yang melibatkan aspek-aspek yang terdiri dari informasi, perhatian, emosi, penilaian dan bantuan instrumental yang diperoleh individu melalui interaksi dengan lingkungan dan hal tersebut memiliki manfaat emosional atau efek perilaku bagi penerima, sehingga dapat membantu individu dalam mengatasi masalahnya. Dukungan sosial menunjukkan pada hubungan interpersonal yang melindungi individu terhadap konsekuensi negatif dari stres. Dukungan sosial yang diterima membuat individu merasa tenang, diperhatikan, dicintai, timbul rasa percaya diri dan kompeten.¹⁸ Menurut Sarafino dukungan sosial ada empat jenis yaitu: Dukungan Emosional, Dukungan Penghargaan, Dukungan Instrumental, dan Dukungan Informasi.

¹⁷ Lin, C, *culture shock* , *Social Support, and Intercultural Competence: An Inverigation Of a Chinese Student Organization on a U.S. Campus. Paper presented at the mettign of the International Comunication Association, Sheraton New York, Vol. 35, No. 2, 2006, h, 117*

¹⁸ Woro Kusri dan Nanik Phartanti. Hubungan dukungan sosial dan kepercayaan diri dengan prestasi bahasa inggris siswa kelasVII SMP Negeri 6 Boyolali, *Jurnal PEnelitian Humaniora, Vol. 15, No, 2, Agustus 2014* , h.133

Dukungan sosial (social support) didefinisikan oleh Hupeey dan Foote (Muba, 2009) sebagai sumber daya sosial yang dapat membantu individu dalam menghadapi kejadian yang menekan. Dukungan sosial juga diartikan sebagai suatu pola interaksi yang positif atau perilaku menolong yang diberikan pada individu yang membutuhkan dukungan.¹⁹

Dukungan sosial merupakan keyakinan individu mengenai ketersediaannya dukungan sosial yang diberikan oleh orang-orang terdekat, yang termasuk di dalamnya adalah keluarga, teman, atau orang-orang di sekitarnya sewaktu individu membutuhkan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Bukhori, Hassan, Hadjar, dan Hidayah menyatakan bahwa suatu hubungan interpersonal di mana orang-orang terdekat memberikan bantuan kepada individu adalah dukungan sosial. Aspek-aspek dari dukungan sosial meliputi dukungan keluarga, dukungan teman, dan dukungan orang-orang terdekat.²⁰

Dukungan sosial dibutuhkan mahasiswa Thailand sesuai dengan wawancara NS :

¹⁹ Sarafino, E. P., Dan Smith, T. W, *Health Psychology: Biopsychosocial Interaction. Seventh Edition*, (New York: John Willey & Sons, Inc, 2011), Hlm. 81.

²⁰ Muflihah Azahra Iska Hasibuan , “*Hubungan Antara Amanah Dan Dukungan Sosial Dengan Kesejahteraan Subjektif Mahasiswa Perantau* “,Vol 3, No 1, H, 104-105.

“kak sini kite sendiri tanpa ade kenalan, kite semangat karena tiap kali keluarga nak telpon cakap kondisi dan support to me, lain hal pun kawan-kawan kak sini sering kumpul, kawan-kawan komunitas Thailand. Komuniti kak sini itu ada di Kediri dan disini (Tulugagung) jauh-jauh kita ke sana atau kediri ke sin. Kita bercanda, kalau prodinya sama kite cakap perihal dosen atau matakuliah, dan kawan kak Indonesia pun baik-baik sering ajari bahasa local bahasa jawa.

“21

Tujuan dari preliminary diatas adalah untuk mengetahui seberapa penting dukungan sosial yang diterima/ yang diperoleh informan guna untuk mengatasi masalah *culture shock* (gegar budaya) yang dialami oleh mahasiswa Thailand terhadap kehidupan/ kebiasaan yang ada di lingkungan sekitar mereka baik tinggal di Kediri maupun Tulugagung.

Dukungan sosial adalah keberadaan, kesediaan, kepedulian dari orang-orang yang menyayangi dan menghargai. Sarason berpendapat bahwa dukungan sosial mencakup dua hal yaitu: (a) jumlah sumber dukungan sosial yang tersedia, persepsi individu terhadap orang yang dapat dipercaya saat individu membutuhkan bantuan (b) tingkatan kepuasan akan dukungan sosial yang diterima, terkait dengan persepsi individu bahwa kebutuhannya akan terpenuhi. Dukungan sosial menyangkut

²¹ Wawancara, Subjek NS, Tulungagung, 28 Oktober 2019, 13:20 Wib

persepsi tentang keberadaan (availability) dan ketepatan (adequacy) dukungan sosial bagi seseorang. Dukungan sosial bukan hanya pemberian bantuan, tetapi yang penting adalah bagaimana persepsi penerima terhadap makna dari bantuan tersebut dan ketepatan dukungan sosial yang diberikan. Dukungan sosial, sebagai sumber daya sosial yang dapat membantu individu dalam menghadapi kejadian yang menekan. Dukungan sosial diartikan sebagai suatu pola interaksi yang positif atau perilaku menolong yang diberikan pada individu yang membutuhkan dukungan.²²

Dari penjelasan dan temuan lapangan dapat menyokong alasan peneliti untuk mengambil subjek mahasiswa Asing yang berasal dari Thailand Patani. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui interaksi sosial, dukungan sosial dan *culture shock* mahasiswa asing dari Thailand. Oleh karena itu, peneliti tertarik meneliti dengan judul “Pengaruh Interaksi Sosial Dan Dukungan Sosial Terhadap *Culture shock* Mahasiswa Thailand di Himpunan mahasiswa patani (Thailand Selatan)”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang dikaji dapat dijadikan rumusan masalah yaitu :

- a. Adakah Pengaruh interaksi sosial terhadap *culture shock* mahasiswa Thailand ?

²² Kuntjoro, ZS. 2002. Jurnal Psikologi: Dukungan Sosial pada Lansia. [Http://www.e-psikologi.com/usia/160802.htm](http://www.e-psikologi.com/usia/160802.htm).

- b. Adakah pengaruh dukungan sosial terhadap *culture shock* Mahasiswa Thailand?
- c. Seberapa besar pengaruh interaksi sosial dan dukungan sosial secara bersama-sama terhadap *culture shock* Mahasiswa Thailand?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan memiliki tujuan sebagai berikut :

- a. Dapat mengetahui pengaruh variabel independen interaksi sosial terhadap *culture shock* .
- b. Dapat mengetahui pengaruh variabel dukungan sosial terhadap variabel terikat yaitu *culture shock* .
- c. Dapat mengetahui pengaruh antara interaksi sosial dengan dukungan sosial secara bersama-sama terhadap variabel *culture shock* .

D. Kegunaan Penelitian

Pada dasarnya setiap penelitian memiliki manfaat bagi peneliti dan bagi pembaca. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis

Dapat menambah khasanah pengetahuan dalam bidang keilmuan Psikologi khususnya pengaruh interaksi social dan dukungan social sebagai factor eksternal terhadap *culture shock* mahasiswa Thailand.

2. Kegunaan Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharap dapat memberikan informasi bagi Universitas atau lembaga pendidikan yang terdapat mahasiswa asing dapat menjadi pertimbangan untuk menyusun kebijakan dalam menciptakan lingkungan sosial yang kondusif untuk proses penyesuaian dengan kebudayaan lokal.
- b. Bagi mahasiswa yang selanjutnya dapat digunakan untuk referensi pada penelitian berikutnya.

E. Hipotesis

Dalam uraian yang dipaparkan diatas maka didapat hasil hipotesis. Hipotesis sendiri ialah dugaan jawaban sementara dengan rumusan masalah penelitian. Yang mana rumusan masalah ini sudah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan, hal tersebut telah dinyatakan oleh Sugiyono. Dalam penelitian ini didapat hipotesis yaitu :

- a. H1 : Terdapat pengaruh negatif antara interaksi sosial terhadap *culture shock* .
H0 : Tidak terdapat pengaruh negatif antara interaksi sosial terhadap *culture shock* .
- b. H2 : Terdapat pengaruh negatif antara dukungan sosial dengan *culture shock* .

H0: tidak terdapat pengaruh negatif antara dukungan social dengan *culture shock* .

- c. H3 : Terdapat pengaruh negatif interaksi sosial dan dukungan sosial secara bersama-sama terhadap *culture shock*

H0: : Tidak terdapat pengaruh negatif interaksi sosial dan dukungan sosial secara bersama-sama terhadap *culture shock*

F. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian adalah anggapan atau dugaan sementara yang perlu dibuktikan kebenarannya secara langsung oleh peneliti yang berfungsi untuk dijadikan poros berpikir dan bertindak dalam melaksanakan penelitian. Asumsi peneliti mengatakan bahwa yang mempengaruhi *culture shock* mahasiswa Thailand di Himpunan mahasiswa patani (Thailand Selatan) ialah interaksi sosial dan dukungan sosial.

G. Penegasan Istilah

Dalam hal ini, penegasan istilah dapat berbentuk definisi operasional variabel yang akan diteliti. Definisi operasional ialah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat sesuatu yang diamati. Oleh karena itu secara tidak langsung definisi operasional ini akan menunjuk alat pengambilan data yang cocok digunakan. Adapaun yang perlu dijelaskan antara lain :

1. *Culture shock* menurut Collend Ward menyatakan *culture shock* di artikan sebagai proses aktif dalam menghadapi dinamika ketika berada pada lingkungan yang asing. Proses aktif yang dimaksud adalah affective, behavior, dan cognitive yaitu reaksi seseorang dalam merasa, berperilaku, dan berfikir saat menghadapi pengaruh budaya baru.²³
2. Interaksi sosial Menurut Sarwono interaksi sosial adalah hubungan manusia dengan manusia lainnya, atau hubungan manusia dengan kelompok, atau hubungan kelompok dengan kelompok.²⁴ Artinya individu satu dengan individu lain saling mempengaruhi.
3. Dukungan sosial Menurut Sarafino, E. P., Dan Smith, T. W yang dimaksud dukungan sosial adalah penerimaan diri seseorang dari orang lain atau kelompok berupa kenyamanan, kepedulian, penghargaan ataupun bantuan lainnya yang membuat individu merasa bahwa ia disayangi, diperhatikan dan ditolong.²⁵

H. TELAAH PUSTAKA

- a. Jurnal penelitian komunikasi antar budaya vol. 35, No. 2 Juli 2006
oleh Chacu Lin yang berjudul *culture shock , Social Support, and*

²³ Colleen Ward, et, al, *The Psychology of Culture shock*, (USA and Canada : Taylor & Francis Inc, 2005), 267

²⁴Sarlito Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum* (Jakarta : Garafindo Persada 2010), 185

²⁵ Ibid,.

Intercultural Competence: An Inverigation Of a Chinese Student Organization on a U.S. Campus. Paper presented at the mettign of the International Comunication Association yang mengungkapkan beberapa cara untuk mengatasi *culture shock* yaitu belajar, mengenali budaya baru, ambil bagian dalam kegiatan budaya, berinteraksi dengan penduduk asli, berteman dengan budaya baru, dan memelihara dukungan sosial dan emosional. Penelitian dilakukan di Universitas Midwest Amerika serikat dengan 50 informan berusia 23-42 tahun (57% wanita dan 43% pria). Penelitian menggunakan metode kualitatif.²⁶

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah terdapat pada metode yang digunakan. Metode yang digunakan oleh peneliti adalah kuatitatif menggunakan analisis regresi linier berganda. Persamaan pada penelitian diatas ialah variabel yang digunakan yaitu *culture shock*.

- b. *Journal of College Student Development*, Vol 45, No 2 oleh Louis R. Alexitch dengan judul *Social Skills Difficulty: Model of Culture shock for International Graduate Students* yang menggunakan sampel sebanyak 156 laki-laki di Universitas Canada menggunakan analisis

²⁶ Lin, C, *culture shock , Social Support, and Intercultural Competence: An Inverigation Of a Chinese Student Organization on a U.S. Campus. Paper presented at the mettign of the International Comunication Association, Sheraton New York, Vol. 35, No. 2, 2006*

jalur untuk mencari perbedaan budaya, ukuran kelompok nasional, status keluarga, lintas budaya, pengalaman dan interaksi dengan orang sekitar pada *culture shock*.²⁷

Perbedaan pada penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan ialah analisis yang digunakan yaitu analisis regresi berganda dimana terdapat dua variabel independen yaitu interaksi sosial dan dukungan sosial. Sedangkan persamaan penelitian diatas ialah variabel yang digunakan ialah interaksi dan *culture shock*.

- c. Jurnal Ilmiah Psikologi Vol. 4 No. 2 oleh Bernadeta Rmania, dkk yang berjudul Peran Dukungan sosial pada stress akulturasi mahasiswa Asing di Universitas Sebelas Maret. *Problem* dalam penelitian ini adalah stress akulturasi yang dialami mahasiswa asing dari beberapa negara yaitu 64 mahasiswa berasal dari Asia, 15 berasal dari Eropa, 14 mahasiswa berasal dari Afrika, 1 mahasiswa dari Australia, dan 5 mahasiswa dari Amerika. Stress akulturasi yang dialami mahasiswa asing UNS ialah diskriminasi, *homesickness*, merasa tidak disukai, rasa takut, dan *culture shock*.

Perbedaan dalam penelitian tersebut ialah terdapat pada analisis data yang digunakan yaitu regresi linier berganda sedangkan penelitian

²⁷ Louise R. Alexitch, *Social Skills Difficulty: Model of Culture shock for International Graduate Students*, *Journal of College Student Development*, Volume 45, Number 2, March/April 2004

tersebut ialah regresi linier sederhana. Dan subjek penelitian tersebut menggunakan sampel mahasiswa asing yang berasal dari berbagai negara sedangkan peneliti menggunakan sampel homogen yaitu mahasiswa Thailand. Sedangkan persamaan penelitian tersebut ialah sama menggunakan variabel dukungan sosial.²⁸

- d. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, Vol. 5 No. 1 oleh Irfani Rizal dan Icha Herawati judul *Gegar Budaya Ditinjau Dari Dukungan Sosial Pada Mahasiswa Thailand Selatan (Patani)*. Penelitian ini menguji apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan gegar budaya pada mahasiswa Patani di Universitas Islam Riau. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala yaitu skala gegar budaya dan skala dukungan sosial. Analisis *Pearson product moment* digunakan untuk menguji hipotesis pada penelitian ini. Partisipan penelitian berjumlah 52 orang dengan menggunakan teknik sampel jenuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan yang negatif dan signifikan antara dukungan sosial dengan gegar budaya pada mahasiswa Patani di Universitas Islam Riau.²⁹

²⁸ Bernadeta Ramania, Et al, *Peran Dukungan sosial pada stress akulturasi mahasiswa Asing di Universitas Sebelas Maret*, Jurnal Ilmiah Psikologi Vol. 4 No. 2

²⁹ Irfani Rizal dan Icha Herawati, *Gegar Budaya Ditinjau Dari Dukungan Sosial Pada Mahasiswa Thailand Selatan (Patani)*, *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, Vol. 5 No. 1

Perbedaan penelitian tersebut ialah variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut terdapat 1 variabel yaitu dukungan sosial sedangkan peneliti menambahkan variabel interaksi sosial sebagai variabel independen dan perbedaan selanjutnya, analisis data yang digunakan adalah *Pearson product moment* sedangkan peneliti adalah regresi linier. Persamaan pada penelitian tersebut ialah menggunakan variabel dependen gejala budaya dan variabel independen dukungan sosial.

- e. Jurnal Psikologika Volume 25 Nomor 1 oleh Jitro Jemrys Keo, et al dengan judul Dukungan Sosial, Ketangguhan Pribadi, dan Stres Akulturasi Mahasiswa Nusa Tenggara Timur di Salatiga. Penelitian yang berfokus pada pengaruh dukungan sosial dan ketangguhan pribadi (*hardiness*) terhadap stres akulturasi masih perlu dikaji lebih lanjut. Hipotesis penelitian ini adalah adanya pengaruh simultan dan parsial antara dukungan sosial dan ketangguhan pribadi terhadap stres akulturasi pada mahasiswa perantau asal Nusa Tenggara Timur (NTT) di Salatiga. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Stres Akulturasi, skala Ketangguhan Pribadi, dan skala Dukungan Sosial. Hasil pengumpulan data penelitian ini dianalisis menggunakan

analisis regresi linier. Penelitian ini melibatkan 85 orang mahasiswa asal NTT.³⁰

Perbedaan penelitian tersebut ialah dalam variabel independen terdapat ketangguhan dan variabel dependen yang digunakan ialah stress akulturasi sedangkan peneliti ialah *culture shock*. Sedangkan kesamaan penelitian tersebut ialah terdapat variabel dukungan sosial pada variabel independen.

I. Signifikansi penelitian

Dalam penelitian yang berjudul pengaruh interaksi sosial dan dukungan sosial sebagai faktor eksternal terhadap *culture shock* mahasiswa Thailand di Kediri dan Tulungagung, peneliti akan mencari celah atau sesuatu yang baru dari penelitian terdahulu. Dimana hasil dari penelitian nanti akan diperoleh mengenai pengaruh interaksi sosial dan dukungan sosial sebagai faktor eksternal terhadap *culture shock* mahasiswa Thailand.

Pada penelitian terdahulu belum ada penelitian yang meneliti pengaruh interaksi sosial dan dukungan sosial sebagai faktor eksternal terhadap *culture shock* mahasiswa Thailand. Kemudian, dari beberapa penelitian yang

³⁰ Jitro Jemrys Keo, et al, Dukungan Sosial, Ketangguhan Pribadi, dan Stres Akulturasi Mahasiswa

Nusa

Tenggara Timur di Salatiga, *Jurnal PSIKOLOGIKA Volume 25 Nomor 1*

terdahulu tentang *culture shock* mahasiswa asing, yang menjadi persamaan yaitu sama-sama membahas tentang *culture shock* mahasiswa asing dan penelian kedua dan ketiga sama-sama menggunakan metode kuantitatif. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu peneltian teredahulu pon pertama menggunakan meotde kualitataif dan perbedaan penelitian kedua dan ketiga yaitu analisis data. Penelitian kedua menggunakan analisis jalur dan penelitian ketiga menggunakan regresi linier sederhana. Sedangkan, penelitian yang akan dilakukan menggunakan regresilinier berganda.